



Implementation of Religious Moderation in a Pluralistic Society

Ridha Mulyani¹, Japeri¹, Muhammad Taufan², Sobri³

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

²Researcher International Islamic Studies Development and Research Center, Indonesia

³STAI Yayasan Tarbiyah Islamiyah (YASTIS) Lubuk Bagalung Padang, Indonesia

✉ ridhamulyani@uinib.ac.id *

Article Information:

Received August 15, 2023

Revised September 18, 2023

Accepted October 10, 2023

Keywords: *Moderation, religion, pluralistic society*

Abstract

This research reveals the activities of the Prophet's maulid at mosques in West Sumatra, Indonesia. This celebration is a routine activity that is believed to have ethical and aesthetic values, so it has become a religious ritual for the community. This research uses qualitative methods to reveal the meaning of people's behavior in various social situations, to find out the meaning of the Prophet's maulid ceremony at mosques in West Sumatra. The results of the research show that the malelang celebration is an expression of the Islamic religion with various activities, such as: malelang cake, malelang singgang ayam, and is a local cultural identity of the nagari community. There are various forms of activities such as competing in goodness and mutual cooperation in the activities of the Prophet's maulid, including cake auctions and chicken roast auctions to collect donations for the construction of mosques. These activities are related to various events that are considered important for the community. The results of the research show that the malelang tradition is understood by the people of nagari in West Sumatra as a good tradition to maintain its existence, because in its implementation it provides benefits in their lives, expressions of gratitude and competing with each other in goodness, because on this occasion many people gather again get to know, remember and increase love for the Prophet Muhammad SAW.

PENDAHULUAN

Alquran dan Hadits adalah pedoman hidup bagi umat Islam, yang berisi etika konsepsi moral yang mendeklarasikan dirinya sebagai kompas arah yang senantiasa menunjukkan manusia kepada amalan-amalan positif dalam menjelajahi kehidupan. Keduanya baik Alquran maupun hadis memiliki daya tarik dan posisi sendiri dalam masyarakat sebagai sumber ajaran Islam, dari sini terkadang melebur menjadi paradigma umum akan pengaruhnya yang penting ketika persinggungannya dengan realitas. (*Budaya Dan Agama Sebagai Identitas Islam Nusantara; Kajian atas Tradisi Marbaba'an/ Maulid Nabi di Tanah Sunda Oleh Ridhoul Wabidi*) (Masruri, 2021). Masyarakat dengan tingkatan intelektualnya, mempunyai proporsi perhatian sendiri terhadap hadis yang memiliki ajaran nilai-nilai moral manusia.

Selanjutnya dari sini kemudian mengurat nadi mengantarkan metamorfosis implikatif bagi yang mengamalkannya, bahwa hadis selain sebagai nilai ajaran, juga memiliki konjungsi hubungan dengan sosial budaya (Noer & Sarumpaet, 2017).

How to cite:

Mulyani, R., Japeri, J., Taufan, M., Sobri, S. (2023). Implementation of Religious Moderation in a Pluralistic Society. *Al-Ashri: Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(2), 60-70.

E-ISSN:

XXXX-XXXX

Published by:

LP2M STAI Balaiselasa YPPTI Pesisir Selatan Sumatera Barat

Implikasi yang muncul kemudian mengantarkan hadis dan ruang sosial budaya menemukan persinggungannya dalam realitas manusia yang mengamalkan. Agama merupakan keyakinan dan rujukan bagi pemeluknya yang mengatur dalam menjalankan ritual hubungan manusia dengan Tuhan serta hubungan manusia dengan manusia lainnya yang berkehidupan sosial, termasuk kehidupan umat beragama yang ada (Marpuah, 2019). Setiap suku bangsa kita memiliki kearifan lokal yang sangat kaya. Karena itu, pemuka agama, pemerintah, pendidikan agama perlu memahami, menghargai serta memberi penguatan serta pengembangan atau koreksi arif dan perseuasif atas kearifan lokal tersebut.

Heliadi (2016), mengatakan bahwasannya seiring dengan kian pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, arus globalisasi juga semakin menyebar ke segenap penjuru dunia. Penyebarannya berlangsung secara cepat dan meluas, tak terbatas pada negara- negara maju dengan pertumbuhan ekonomi tinggi, tapi juga melintasibatas negara-negara berkembang dan miskin dengan pertumbuhan ekonomi rendah. Scholte mengatakan bahwa globalisasi itu bisa berubah menjadi virus mematikan yang dapat berpengaruh buruk pada pudarnya eksistensi budaya-budaya lokal. Indonesia adalah negeri yang sangat kaya dengan keanekaragaman. dan budaya adalah dua hal yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Pertama, agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya, nilainya adalah agama, tetapi simbolnya dalam bentuk kebudayaan. Kedua, budaya dapat mempengaruhi agama. Ketiga, kebudayaan dapat menggantikan nilai dan symbol agama, Agama dan kebudayaan mempunyai dua persamaan, yaitu keduanya adalah sistem nilai dan sistem simbol dan keduanya mudah sekali terancam setiap kali ada perubahan (Heliadi, 2016).

Di Indonesia sendiri, Agama Islam hadir di Nusantara bukan dalam keadaan masyarakat tanpa budaya. Praktik budaya justru diakomodir dan diadopsi kemudian diislamisasikan, seperti wali songo ketika menyebarkan agama Islam dengan mengubah hal-hal lama yang tidak bersesuaian dengan Islam, melalui pendekatan budaya Islam tidak menghilangkan budaya yang sudah ada dalam masyarakat. Tetapi Islam datang untuk mencerahkan akidah umat, Islam meluruskan, memberi nilai, makna dan penguatan terhadap budaya yang sudah hidup lama dalam satu masyarakat yang didakwahnya (Suriadi, 2019).

METODE

Penelitian ini dilakukan di Nagari Damar Lapan Batang, Kecamatan Air Pura, Kabupaten Pesisir Selatan. Karena di samping nagari tersebut merupakan nagari yang selalu antusias dalam menyabut buluh kelahiran nabi Muhammad SAW. Nagari ini termasuk nagari yang unik dalam melaksanakan atau menyabut acara maulid nabi tersebut. Seperti diadakan acara lelang kue dan lelang singgang ayam dalam acara tersebut. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalami secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya (Mardiyah, 2018). Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalami secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya (Rusman & Heningsih, 2019). Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*Field Research*) dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yakni mengabarkan sesuatu seperti adanya dengan menggunakan sumber-sumber yang mendukung penelitian ini. Disini peneliti berusaha mendekripsikan suatu gejala, peristiwa kejadian yang terjadi pada saat melakukan penelitian di lokasi dengan apa adanya tanpa ada campur tangan dari

pihak lain. Dari penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan kegiatan maulid nabi di Masjid Muhajirin Nagari, Kecamatan Airpura, Kabupaten Pesisir Selatan.

Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif lapangan dengan menggunakan teknik wawancara. Adapun sumber data pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengamatan lapangan dan teknik kutipan atau literature yang ada. Selanjutnya pengolahan data atau analisis data yaitu dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif yaitu dengan menggambarkan hasil penelitian dengan menguraikan kalimat dan tekniknya menggunakan analisa deduktif yaitu mengambil suatu kesimpulan yang bersifat umum menuju ke pernyataan yang bersifat khusus.

Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif lapangan dengan menggunakan teknik wawancara. Adapun sumber data pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengamatan lapangan dan teknik kutipan atau literature yang ada. Selanjutnya pengolahan data atau analisis data yaitu dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif yaitu dengan menggabamarkan hasil penelitian dengan menguraikan kalimat dan tekniknya menggunakan analisa deduktif yaitu mengambil suatu kesimpulan yang bersifat umum menuju ke pernyataan yang bersifat khusus (Baso & Bakry, 2021). Jenis dan sumber data jenis data untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data sekunder atau data tangan ke dua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya dalam (Hutahuruk, 2020). Jenis dan sumber data jenis data untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran alat-alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data sekunder atau data tangan ke dua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Rusman & Heningsih, 2019)

HASIL DAN PEMBHASAN

Perayaan Maulid Sejarah dan Perkembangannya

Tradisi merupakan aspek kebudayaan yang tidak hanya diterapkan dalam kehidupan, tetapi terus menerus diwariskan, baik berupa tata nilai, cara berfikir dan perilaku. Karena itu pola pikir serta tata nilai yang diperoleh dari warisan masa lalu disebut tradisi. Sementara sebagai sebuah elemen kebudayaan, maka tradisi walaupun diwariskan, tetapi juga terus mengalami perkembangan Ridho, (2018) tetapi perkembangannya bersifat gradual dalam sebuah garis kontinum, tidak terputus. Karena itu kebudayaan maju biasanya memiliki akar yang kuat dalam tradisi dan sejarah bangsa itu sendiri.

Istilah “Maulid” bagi kalangan muslim Indonesia tidaklah asing. Secara etimologi, istilah “Maulid” berasal dari bahasa Arab *Walada Yalidu Wiladan* yang berarti kelahiran. Kata ini biasanya disandingkan atau dikaitkan dengan Nabi Muhammad SAW. Secara historis sosiologis tanggal kelahiran Rasulullah tidak diketahui secara pasti. Bahkan, sebagian ahli sejarah di masa kini yang mengadakan penelitian menyatakan bahwa tanggal kelahiran Nabi Muhammad 9 Rabi’ul Awal, bukan 12 Rabi’ul Awal. Setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriyah, di seluruh dunia yang berpenduduk mayoritas Muslim diperigati Maulid nabi. Yang menarik justru Arab Saudi adalah satu-satunya negara dengan penduduk mayoritas Muslim yang tidak menjadikan Maulid sebagai hari libur resmi. Hal ini disebabkan

karena mayoritas muslim Arab Saudi menganut paham wahabi dominan termasuk salaf dan pemahaman taliban. Perayaan Maulid Nabi seperti ini dianggap bid'ah. Setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriyah, di seluruh dunia yang berpenduduk mayoritas Muslim diperingati Maulid nabi. Yang menarik justru Arab Saudi adalah satu-satunya negara dengan penduduk mayoritas Muslim yang tidak menjadikan Maulid sebagai hari libur resmi. Hal ini disebabkan karena mayoritas muslim Arab Saudi menganut paham wahabi dominan termasuk salaf dan pemahaman taliban. Perayaan Maulid Nabi seperti ini dianggap bid'ah (Yunus, 2019).

Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam beberapa waktu setelah Nabi Muhammad wafat. Peringatan tersebut bagi umat muslim adalah penghormatan dan pengingatan kebesaran dan keteladanan Nabi Muhammad dengan berbagai bentuk kegiatan budaya, ritual dan keagamaan. Meski sampai saat ini masih ada kontroversi tentang peringatan tersebut di antara beberapa ulama yang memandang sebagai Bidah atau bukan Bidah. Tetapi saat ini maulid nabi diperingati secara luas di seluruh dunia termasuk tradisi budaya Indonesia. Semangatnya justru pada momentum untuk menyatukan semangat dan gairah keislaman. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam beberapa waktu setelah Nabi Muhammad wafat. Peringatan tersebut bagi umat muslim adalah penghormatan dan pengingatan kebesaran dan keteladanan Nabi Muhammad dengan berbagai bentuk kegiatan budaya, ritual dan keagamaan. Meski sampai saat ini masih ada kontroversi tentang peringatan tersebut di antara beberapa ulama yang memandang sebagai Bidah atau bukan Bidah. Tetapi saat ini maulid nabi diperingati secara luas di seluruh dunia termasuk tradisi budaya Indonesia. Semangatnya justru pada momentum untuk menyatukan semangat dan gairah keislaman (Yunus, 2019).

Setiap suku bangsa kita memiliki kearifan lokal yang sangat kaya. Karena itu, pemuka agama, pemerintah, pendidikan agama perlu memahami, menghargai serta memberi penguatan serta pengembangan atau koreksi arif dan perseuasif atas kearifan lokal tersebut (Heliadi, 2016). Seiring dengan kian pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, arus globalisasi juga semakin menyebar ke segenap penjuru dunia. Penyebarannya berlangsung secara cepat dan meluas, tak terbatas pada negara- negara maju dengan pertumbuhan ekonomi tinggi, tapi juga melintasi batas negara-negara berkembang dan miskin dengan pertumbuhan ekonomi rendah. Scholte mengatakan bahwa globalisasi itu bisa berubah menjadi virus mematikan yang dapat berpengaruh buruk pada pudarnya eksistensi budaya-budaya lokal. Setiap suku bangsa kita memiliki kearifan lokal yang sangat kaya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam suatu tradisi merupakan kearifan local dalam tatanan masyarakat sehingga nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sumber utama dalam membentuk *civic culture*. Menurut Winata Putra, *Civic culture* yang merupakan sekumpulan ide masyarakat yang dituangkan dalam suatu kebudayaan sehingga dapat membentuk dan mempertahankan identitas warga negara. *Civic culture* ini perlu ditingkatkan dan dikembangkan melalui pengetahuan dan pemahaman warga negara terhadap nilai dan makna simbol yang terdapat dalam suatu tradisi.

Di Indonesia sendiri, Agama Islam hadir di Nusantara bukan dalam keadaan masyarakat tanpa budaya. Praktik budaya justru diakomodir dan diadopsi kemudian diislamisasi, seperti wali songo ketika menyebarkan agama islam dengan mengubah hal-hal lama yang tidak bersesuaian dengan Islam dengan melalui pendekatan budaya. Islam tidak menghilangkan budaya yang sudah ada dalam masyarakat. Islam datang untuk mencerahkan akidah umat Islam meluruskan, memberi nilai, makna dan penguatan terhadap budaya yang sudah hidup lama dalam satu masyarakat yang didakwahnya (Suriadi, 2019). Pewarisan budaya adalah suatu kebudayaan didalam masyarakat yang terus menerus dilestarikan atau diteruskan ke generasi selanjutnya agar kebudayaan tersebut tidak hilang atau punah diterjang kebudayaan baru. Heriter

la *culture theory* adalah konsep pewarisan budaya (Sadono et al., 2018). Pewarisan budaya dalam konsep ini biasanya merupakan pewarisan budaya bersifat ritual dalam konteks keagamaan. Dalam kajian budaya konsep ini kental akan kajian budaya tradisional dan menjunjung tinggi kearifan bangsa.

Maulid Nabi sesuai dengan konteksnya telah dianggap sebagai salah satu aspek dari kebudayaan dan syiar Islam yang perlu dilestarikan. Hal ini disebabkan oleh aliran pemikiran agama yang juga karena faktor budaya lokal masyarakat Islam yang berdomisili di suatu tempat. Perbedaan waktu, bentuk perayaan Maulid Nabi bukanlah persoalan substantif, karena maulid Nabi diikat oleh akidah Islam sebagai keyakinan bagi umat Islam untuk memuliakan Rasul Muhammad SAW (Nurdin, 2016). Secara sederhana Maulid merupakan peringatan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Secara terminologi, kata maulid atau milad sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti hari lahir. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad SAW. wafat. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Perayaan maulid ini diyakini memiliki banyak fadhilah (keutamaan), diantaranya yaitu; pertama, dilaksanakannya maulid Nabi akan memupuk dan meneguhkan kembali kecintaan kepada Nabi Muhammad. Bagi seorang mukmin, kecintaan kepada Nabi adalah sebuah keharusan, salah satu syarat untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Kecintaan kepada Nabi harus berada di atas segalanya, bahkan melebihi kecintaan kepada istri, anak, bahkan kecintaan kepada diri sendiri. Kedua, dengan mencintai dan berbahagia atas kelahiran beliau maka seluruh umat manusia akan mendapatkan rahmat Allah, bahkan orang kafir saja memperoleh manfaat dengan turut berbahagia atas kelahiran Nabi Muhammad SAW (Fatonah, 2020). Maulid merupakan salah satu tradisi yang masih terjaga eksistensinya hingga saat ini. Kendatipun zaman banyak mengalami perubahan, namun keberadaannya sama sekali tidak pudar tergerus arus modernisasi.

Sebagai buktinya dapat dilihat fenomena saat ini yang menunjukkan berbagai inovasi dan keberagaman bentuk pelaksanaannya, namun dapat dipastikan bahwa keberagaman tersebut muncul tanpa mengurangi esensi dari tujuan dirayakannya maulid Nabi. Kemudian dari keberagaman dan keunikan pengemasan tradisi maulid tersebut menjadi daya tarik tersendiri, yang tidak hanya menarik perhatian kalangan dewasa, namun juga kalangan remaja bahkan anak balita pun dibawa serta oleh para orang tua dengan tujuan menanamkan nilai-nilai agama dan cinta Nabi sejak balita. Begitulah seterusnya sampai tradisi maulid Nabi tetap lestari dari generasi ke generasi di seluruh pelosok negeri (Fatonah, 2020).

Peringatan Maulid Nabi merupakan sebuah kegiatan keagamaan yang mendunia dikalangan masyarakat Islam. Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan tradisi yang unik, karena tradisi ini tidak muncul dan berkembang di kalangan masyarakat Timur Tengah khususnya Makkah dan Madinah yang notabnya adalah tempat kelahiran Nabi Muhammad. Tradisi ini dikembangkan di negeri yang amat jauh dari Makkah dan Madinah, tepatnya Mesir. Berkembangnya tradisi tersebut yang tidak pada tempat tinggal nabi membawa konsekwensi logis bagi perkembangan tradisi tersebut. Varian-varian tradisi muncul beraneka ragam di setiap belahan dunia Islam. Dan di beberapa masa sejak Maulid Nabi pertama kali di laksanakan di masa Dinasti Fatimi. Hal ini di tertulis dalam karya Hasan as-Sundubi, yang menyatakan bahwa penguasa Fatimi yang kala itu menetap di Mesir, al-Muiz li-Diin Allah (memerintah 341 H/953-365 H/975 H), merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW untuk pertama kali dalam sejarah Islam.

Tidak jauh berbeda dengan belahan dunia lain, di Indonesia tradisi Maulid Nabi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Awalnya hanya membaca cerita sejarah lahir nabi yang lebih terkenal dengan nama Barzanji, diba'i atau al-burdah kini berkembang menjadi perayaan yang penuh warna. Perayaan yang penuh warna

tersebutlah yang kemudian menjadi sebuah tradisi yang sangat kuat berkembang di masyarakat Indonesia. Bahkan tidak jarang muncul cerita-cerita mistis dalam perayaan tersebut. Dengan latar belakang masyarakat menengah ke bawah juga sebagian warga dengan bekal pendidikan yang minim semakin menjadi penyebab minimnya pengetahuan mereka terkait filosofi dan histori dari sebuah tradisi, khususnya peringatan Maulid Nabi. Padahal, Maulid Nabi tidak hanya berhenti pada pelaksanaan ritual. Umat Islam mestinya melaksanakan ajaran Nabi Muhammad SAW dan meneladani semua perilaku beliau. Dengan latar belakang masyarakat menengah ke bawah juga sebagian warga dengan bekal pendidikan yang minim semakin menjadi penyebab minimnya pengetahuan mereka terkait filosofi dan histori dari sebuah tradisi, khususnya peringatan Maulid Nabi. Padahal, Maulid Nabi tidak hanya berhenti pada pelaksanaan ritual. Umat Islam mestinya melaksanakan ajaran Nabi Muhammad SAW dan meneladani semua perilaku beliau (Fatmawati, 2020).

Dalam peringatan Maulid Nabi ini banyak sekali prosesi yang dilakukan oleh masyarakat yang melaksanakannya hal ini tak lepas dari adat kebiasaan yang sudah menjamur di jama'ah masing masing, meskipun pada dasarnya perayaan ini mempunyai tujuan yang sama yaitu mengenang perjuangan Nabi Muhammad SAW. Maulid Nabi Muhammad SAW atau yang kadang kadang di sebut maulud nabi, muludan atau maulid saja, adalah peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW, yang di Indonesia perayaannya jatuh pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan hijriyah (Hasan, 2015). Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Secara subtansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW.

Sangat diperlukan pemahaman masyarakat tentang adanya perayaan ini, karena Maulid Nabi merupakan suatu kegiatan atau momentum untuk mengenang perjuangan dan bentuk mahabbah terhadap Nabi Muhammad SAW. Dalam pemahaman tersebut bisa dikatakan tradisi Maulud Nabi sebagai media dakwah, yang memberikan teladan tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW, jiwa kepemimpinannya, dan seruan kebaikan untuk umatnya. Pengertian yang luas, dakwah bukan menjadi tuntutan agama semata, tetapi juga tuntutan kemanusiaan dan kebenaran universal (Fatmawati, 2020). Dalam pengertian yang luas itu, dakwah bukan hanya berkaitan dengan persoalan menambah jumlah pemeluk Islam, akan tetapi yang paling utama adalah bagaimana dakwah dapat berpihak pada nilai nilai kebenaran dan kemanusiaan. Akan tetapi sampai hari ini masih banyak yang belum memahami dan memaknai Maulid Nabi. Kebanyakan dari mereka baru sekedar membaca riwayat dan kisah Nabi saja, namun tidak bisa memahami isinya, terlabih mengurai nilai nilai dakwah didalamnya. Dengan tujuan untuk meningkatkan rasa kecintaannya kepada Nabi Muhammad saw, dan agar umat Islam meneladani kepribadiannya dalam memperkuat keimanan serta meningkatkan ketaqwaan (Syahraeni, 2015).

Hari besar Islam merupakan hari yang sacral bagi penganutnya, seperti peringatan Satu Muharam, Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Idul Fitri dan Idul Adha. Setiap umat muslim pasti mengetahui dan memperingati hari-hari tersebut, hanya saja bentuk peringatannya tidak sama setiap daerah. Maulid Nabi Muhammad SAW kadang-kadang disebut Maulid Nabi atau Maulud saja (bahasa Arab, mawlid an-nabi) adalah peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW, yang di Indonesia perayaannya jatuh pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriyah Kata maulid atau milad dalam bahasa Arab berarti hari lahir. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Secara subtansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. (Rusman & Heningsih, 2019). Islam, sebagaimana telah diterangkan di atas, datang

untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang.

Dengan demikian Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan membawa madlarat di dalam kehidupannya, sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan. (*Budaya dan Agama Sebagai Identitas Islam Nusantara; Kajian Atas Tradisi Marhaba'an atau Maulid Nabi di Tanah Sunda Oleh Ridhoul Wahidi*) di laksanakannya tradisi Maulid Nabi tidak lepas dari peringatan lahirnya nabi Muhammad SAW. Yang mana seperti di kisahkan dalam Alquran bahwa nantinya akan ada rasul penutup para nabi. Nabi Muhammad mempunyai andil yang sangat besar dalam kehidupan kaum muslimin. Sebab beliau lah yang mampu membawa peradaban manusia kearah kehidupan yang lebih baik lagi bermanfaat (Fatmawati, 2020).

Kecintaan dan rasa hormat kepada baginda Nabi Muhammad SAW tidak semata berupa tindakan dan ucapan dalam memperingati dan merayakan maulid, namun perlu kesadaran dalam diri masing-masing bahwa sosok yang baik, terpercaya dan dihormati oleh seluruh umat Islam sudah sepatutnya menjadi teladan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kecintaan dan rasa hormat kepada baginda Nabi Muhammad SAW tidak semata berupa tindakan dan ucapan dalam memperingati dan merayakan maulid, namun perlu kesadaran dalam diri masing-masing bahwa sosok yang baik, terpercaya dan dihormati oleh seluruh umat Islam sudah sepatutnya menjadi teladan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalil-dalil tentang Peringatan Maulid

Banyak dalil yang bisa dijadikan sebagai dasar diperbolehkannya memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, Meski di zaman nabi tidak pernah dilakukan, namun tidak lantas kegiatan seperti itu bisa dianggap sebagai kegiatan peringatan Maulid Nabi, tidak ada kaitannya dengan ibadah ritual, namun lebih terkait dengan masalah teknis muamalah. Dan dalam masalah muamalah, prinsipnya apapun boleh dilakukan selama tidak melanggar hal-hal yang memang secara tegas dilarang. Diantara dalil-dalil yang bisa dijadikan sebagai dasar diperbolehkannya memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW ialah seperti; Masruri (2021), i) peringatan Maulid Nabi SAW mendorong orang untuk membaca shalawat, dan syalawat itu diperintahkan oleh Allah, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-ahzab ayat 56. Sesungguhnya Allah dan para MalaikatNya bersalawat atas nabi, Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuknya dan ucapkanlah salam sejahtera kepadanya; ii) Rosulullah sendiri mensyukuri atas kelahirannya dan merayakannya dengan cara berpuasa setiap hari kelahirannya, yaitu setiap hari Senin. Dari Abi Qotadah al-Anshori RA sesungguhnya Rasulullah SAW pernah ditanya mengenai puasa hari senin. Rasulullah SAW menjawab: Pada hari itu aku dilahirkan dan wahyu diturunkan kepadaku (H.R. Muslim); iii) peringatan Maulid Nabi masuk dalam anjuran hadits Nabi untuk membuat sesuatu yang baru yang baik dan tidak menyalahi syaria't Islam. Rasulullah bersabda yang artinya Barang siapa yang memulai (merintis) dalam Islam sebuah perkara baik maka ia akan mendapatkan pahala dari perbuatan baiknya tersebut, dan ia juga mendapatkan pahala dari orang yang mengikuti setelahnya, tanpa berkurang pahala mereka sedikitpun (H.R. Muslim); iv) Peringatan Maulid adalah perkara yang dipandang bagus oleh para ulama dan kaum muslimin di semua negeri dan telah dilakukan di semua tempat. Karena itu, ia dituntut karena syara', berdasarkan qaidah yang diambil dari hadist yang diriwayatkan Abdullah bin Mas'ud, "apa yang dipandang baik oleh kaum muslimin, ia pun baik di sisi Allah; dan apa yang dipandang buruk oleh kaum muslimin, ia pun buruk di sisi Allah; v) Peringatan Maulid Nabi, meskipun tidak ada di zaman Rasulullah

SAW, sehingga merupakan bid'ah, bid'ah hasanah (bid'ah yang baik), karena ia tercakup didalam dalil-dalil syara' dan kaedah-kaedah kulliyah (yang bersifat global). Jadi peringatan Maulid itu bid'ah jika kita hanya memandang bentuknya, bukan perinaan-perinaan amalan yang terdapat di dalamnya, karena amalan-amalan itu juga ada di masa Nabi; vi) Imam Syafi'I mengatakan apa-apa yang baru (yang belum ada atau dilakukan di masa Nabi dan bertentangan dengan kitabullah, sunnah, ijma, dan sumber lain yang dijadikan pegangan, adalah bid'ah yang sesat, Adapun suatu kebaikan yang baru dan tidak bertentangan dengan yang tersebut itu, adalah terpuji. Kebaikan yang baru dan tidak bertentangan dengan yang tersebut itu, adalah terpuji (Masruri, 2021).

Pelaksanaan Peringatan Maulid Nabi Muhammad di Nagari Damar Lapan Batang, Kec Air Pura

Pelaksanaan peringatan Maulid Nabi Muhammad bagi masyarakat pada dasarnya mempunyai tujuan dalam rangka menjaga hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Sebagai implementasi dari menjaga hubungan ini diwujudkan dengan merayakan peringatan Maulid Nabi. Pertimbangan lain untuk mengadakan peringatan Maulid Nabi misalnya dikarenakan sudah sekian lama satu kaum atau suku tidak melaksanakan perayaan, ketika panen berhasil, agar terhindar musibah, atau bertujuan menghimpun dana untuk perbaikan masjid atau mushalla (Suryanti, 2012). Oleh karena itu, perlu dilaksanakan perayaan peringatan Maulid sebagai sarana untuk menghimpun dana. Untuk mewujudkan tujuan ini dilakukan persiapan yang matang melalui musyawarah bersama oleh ungku-ungku, ninik mamak, kaum ibu, dan anggota masyarakat lainnya. Musyawarah dalam persiapan ini biasanya dilakukan jauh sebelum hari pelaksanaan, yakni sekitar 5-6 bulan, bahkan satu tahun sebelum perayaan dilaksanakan. Musyawarah biasanya akan didahului dengan pertemuan-pertemuan kecil antara Ungku-Ungku dengan ninik mamak dan jamaah (*babiliak ketek*) di saat setelah shalat berjamaah di masjid atau di mushalla, kemudian bila dipandang sudah saatnya melaksanakan perayaan akan dibawa ke dalam musyawarah yang lebih besar (*babiliak gadang*). Dalam musyawarah ini Ungku dan Penghulu amat berperan dalam menggariskan tata cara pelaksanaan, menyangkut antara lain mengenai besar kecil acara, jadwal pelaksanaan, undangan, dana yang dibutuhkan, teknis pengumpulan dana dan hal lain yang berhubungan dengan upacara. Musyawarah tidak hanya berlangsung satu kali, tapi mungkin sampai tiga empat kali pertemuan menjelang hari pelaksanaan. Setelah mendapatkan kesepakatan bersama, bulek aie dek pambuluah, bulek kato jo mupakaik", maka dibentuklah kepanitiaan yang melibatkan seluruh unsur masyarakat dalam tingkatan kaum atau nagari (Suryanti, 2012).

Salah satu prosesi dari setiap upacara Maulid Nabi yang diselenggarakan masyarakat Damar lapan Batang adalah membuat kue bolu dan singgang ayam, baik pada tingkat nagari atau suku atau kaum. Kegiatan membuat kue bolu dan singgang ayam, berkaitan erat dengan setiap kegiatan Maulid Nabi. Untuk meringankan kebutuhan membuat kue bolu dan singgang ayam, biasanya bagi masyarakat petani jauh sebelum datang bulan Maulid sudah menyiapkan untuk kegiatan Maulid Nabi tersebut. Satu hari sebelum hari Maulid Nabi, masyarakat bersama-sama membuat kue bolu untuk kegiatan besok, kue yang di buat itu bervariasi, ada yang besar, menengah dan kecil. Pagi harinya pas hari Maulid, sebelum kegiatan Maulid dilaksanakan masyarakat Bersama-sama membuat singgang ayam untuk kegiatan nanti. Singgang ayam itu dibuat dirumah masyarakat, Setelah singgang ayam siap dibawa ke masjid Bersama kue-kue yang dibuat kemaren.

Biasanya kegiatan Maulid Nabi itu dilaksanakan di Masjid Humajirin Nagari Damar lapan Batang setelah shalat zuhur, setelah semua undangan hadir, dan Ustadz juga sudah hadir baru kegiatan mulai dilaksanakan. Pada hari pelaksanaan Maulid Nabi tersebut, seluruh masyarakat membawa rantang dan makanan untuk acara mendoa

Bersama selesai acara maulid tersebut. Kegiatan tersebut mendatangkan ustadz untuk berceramah. Setelah acara ceramah selesai, lalu rangkaian acara selanjutnya yaitu kegiatan atau acara lelang kue dan singgang ayam. Seluruh masyarakat sangat antusias dalam acara tersebut. Harga kue dan singgang ayam itu juga bervariasi, yang paling murah 20.000 ribu dan yang paling mahal sampai 200.000. Pertama kue bolu yang dilelang, penawar pertama sampai penawar terakhir, lalu diambillah penawaran yang paling tinggi, penawar yang paling tinggilah yang berhak membawa kue tersebut, lalu dilanjutkan ke penawaran selanjutnya, sampai kue-kue tersebut habis. Setelah kue habis, Lalu dilanjutkan dengan lelang sianggang ayam, penawar pertama sampai terakhir, lalu diambillah penawaran terakhir karena yang paling tinggi tawarannya, lalu dia berhak membawa singgang ayam tersebut. Sampai singgang ayam itu habis. Setelah kue dan singgang ayam habis dilelang, lalu kegiatan tersebut ditutup dengan acara berdoa bersama, yaitu seluruh masyarakat berdoa Bersama dalam masjid tersebut. Tujuan kegiatan lelang kue dan singgang ayam ini adalah untuk mengumpulkan dana pembangunan dan kebutuhan masjid. Di samping infak masyarakat waktu kegiatan maulid. Tujuan kegiatan ini adalah terjalinnya komunikasi antar masyarakat, gotong royong dan saling silaturahmi antar warga masyarakat. Setelah kegiatan maulid dilaksanakan di masjid, lalu kegiatan maulid juga dilaksanakan di kaum atau suku yang ada di nagari tersebut, seperti suku sikumbang, suku melayu, suku panai, suku caniago, suku kampai dan suku jambak (Putra, 2017; Ranam et al., 2021).

Setiap kaum atau suku mereka juga melaksanakan kegiatan maulid tersebut. Sifatnya agak khusus artinya yang hadir itu hanya pada kaum atau suku yang melaksanakan acara tersebut. Misalnya suku melayu melaksanakan kegiatan maulid tersebut, bertempat di mushalla kaum melayu, yang hadir adalah suku melayu. Begitu seterusnya. Bentuk kegiatannya sama dengan kegiatan di masjid tersebut. Sehari sebelum kegiatan di mulai, kelompok suku atau kaum juga membuat kue Bersama-sama, secara bergotong royong. Pada pagi hari sebelum acara maulid nabi dimulai, kelompok suku atau kaum juga membuat singgang ayam untuk acara lelang. Setelah persiapan selesai, mereka bersama-sama ke mushalla membawa kue dan singgang ayam beserta rantang, untuk acara maulid. Setelah undangan hadir baru kegiatan dimulai, diawali dengan ceramah agama, setelah itu lelang kue dan singgang ayam, setelah acara lelang selesai. Jadi kegiatan lelang ini tujuannya adalah untuk mengumpulkan dana pembangunan mushalla kaum atau suku tersebut. Setelah kegiatan lelang selesai baru diadakan doa bersama yaitu makan Bersama di mushallah tersebut. Begitulah seterusnya, kaum-kaum yang ada di nagari Damar lapan Batang tersebut.

KESIMPULAN

Perayaan Maulid Nabi, yang dikenal dengan “*malelang*”, adalah sebuah tradisi masyarakat Nagari Damar Lapan untuk merayakan kelahiran nabi Muhammad. Perayaan ini merupakan kegiatan rutin yang dipercaya memiliki nilai-nilai etis dan estetis, sehingga menjadi sebuah ritual keagamaan masyarakat tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengungkap makna dari perilaku masyarakat dalam berbagai situasi social, mengetahui apa saja makna kegiatan upacara maulid nabi di masjid Muhajirin Nagari Damar Lapan Batang, Sumatera barat. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perayaan malelang merupakan sebuah ekspresi agama Islam dengan berbagai aktifitas, seperti: malelang kue, malelang singgang ayam, serta menjadi identitas budaya lokal masyarakat Nagari Damar Lapan Batang. Terdapat berbagai bentuk kegiatan seperti berlomba-lomba dalam kebaikan dan sifat gotong royong dalam kegiatan Maulid Nabi ini, di antaranya: adanya kegiatan lelang kue dan lelang singgang ayam untuk mengumpulkan infak demi pembangunan masjid. Kegiatan ini berkaitan dengan berbagai peristiwa yang dipandang penting bagi

komunitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi malelang dipahami oleh masyarakat.

REFERENSI

- Baso, B., & Bakry, M. (2021). Tradisi Sayyag Pattu'du' dalam Peringatan Maulid di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.17431>
- Fatmawati, F. (2020). Nilai Dakwah Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw Pada Jama'ah Masjid Al-Huda Desa Karang Joho Kecamatan Badegan. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 2(2), 63–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/jcd.v2i2.1025>
- Fatonah, D. (2020). Tradisi Maulid Arba'in di Kampung Arab al Munawwar, Palembang. *Jurnal Living Hadis*, 5(1), 1. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2167>
- Hasan, M. (2015). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Maulid Nabi Muhammad SAW. *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 180–213. <https://doi.org/https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v1i1.3347>
- Heliadi, W. (2016). Nilai-Nilai Tradisi Baayun Mulud Sebagai Kearifan Lokal di Banjarmasin Kalimantan Selatan: kearifan lokal, baayun mulud, maulid Nabi. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1), 19–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/civicedu.v1i1.1192>
- Hutahuruk, M. B. (2020). Analisis Penerapan Akuntansi pada Toko Frozrn Food Sofwa di Pekanbaru. *Eklektik: Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 3(2), 134–144. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/ekl.v3i2.25429>
- Mardiyah, A. (2018). Fenomena Clickbait di Tribunnews. com Ditinjau dari Kode Etik Jurnalistik Indonesia Periode Maret 2018. *Jurnal Heritage*, 6(1), 20–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/heritage.v6i1.1563>
- Marpuah, M. (2019). Toleransi Dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama Di Cigugur, Kuningan. *Harmoni*, 18(2), 51–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.309>
- Masruri, U. (2021). Perayaan Maulid Nabi Dalam Pandangan KH. Hasyim Asy'ari. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 4(2), 281–294. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v4i2.3596>
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181–208. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028)
- Nurdin, A. (2016). Integrasi agama dan budaya: kajian tentang tradisi maulod dalam masyarakat Aceh. *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 18(1), 45–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/el.v18i1.3415>
- Putra, E. V. (2017). Money Politics Dalam Penyelengaran Pemilihan Umum Di Kota Pariaman. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/scs.v4i1.19>
- Ranam, S., Muslim, I. F., & Priyono, P. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 90–100. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v7i1.8192>
- Ridho, A. (2018). Tradisi megengan dalam menyambut Ramadhan: Living Qur'an sebagai kearifan lokal menyemai Islam di Jawa. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 27–27. <https://doi.org/https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/issue/view/3>

- Rusman, R., & Heningsih, E. (2019). Makna Tradisi Budaya Nganggung Di Kabupaten Bangka (Studi Pada Desa Kemuja Kecamatan Mendobarat Dalam Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 43–62. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.47995/jik.v2i2.27>
- Sadono, S., Nugroho, C., & Nasionalita, K. (2018). Pewarisan Kesenian Wayang Golek di Jawa Barat. *Jurnal Rupa*, 3(2), 150–163. <https://doi.org/https://doi.org/10.25124/rupa.v3i2.1822>
- Suriadi, A. (2019). Akulturasi budaya dalam tradisi maulid Nabi Muhammad di Nusantara. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1), 167–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.2946>
- Suryanti, S. (2012). Menggali Makna Upacara Maulid Nabi di Padang Pariaman Sumatera Barat. *Panggung*, 22(4). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v22i4.71>
- Syahaeni, A. (2015). Tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/al-irsyad%20al-nafs.v2i1.2560>
- Yunus, M. (2019). Peringatan Maulid Nabi. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 5(2), 156–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/humanistika.v5i2.46>

Copyright holder :

© Mulyani, R., Japeri, J., Taufan, M., Sobri, S.

First publication right:

LP2M STAI Balaiselasa YPPTI Pesisir Selatan Sumatera Barat

This article is licensed under:

CC-BY-SA